

Pengembangan Pariwisata Berbasis *Ecotourism* Di Taman Nasional Gunung Tambora

Adi Hidayat Argubi & Hendra

Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo
adi.hidayat@stisipbima.ac.id; hendra@stisipbima.ac.id

Abstrak; Penelitian dengan judul Pengembangan Pariwisata Berbasis *Ecotourism* di Taman Nasional Gunung Tambora ini diharapkan dapat menghasilkan informasi potensi pengembangan pariwisata berbasis *ecotourism*, upaya pengembangan serta daya dukung dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis *ecotourism* di Taman Nasional Gunung Tambora. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini populasinya adalah masyarakat Desa Tambora Kabupaten Dompu dan Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima yang berada dekat dengan Taman Nasional Gunung Tambora serta wisatawan berkunjung ke Taman Nasional. Teknik pengambilan sampel adalah *proporsional random sampling* sebanyak 10% dari jumlah populasi berdasarkan mata pencaharian sebanyak 986 orang, yaitu 98 responden. Total sampel sebanyak 100 orang responden. Sedangkan jumlah sampel wisatawan diambil dengan *quota sampling* sebanyak 60 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode observasi, wawancara berstruktur, studi kepustakaan dan kuesioner. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik serta analisis SWOT. Adapun bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengembangan Taman Nasional sebagai objek wisata alam mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Hampir sebagian besar masyarakat mengatakan setuju dan sangat setuju terhadap upaya pengembangan taman nasional Tambora berbasis *ecotourism*. Demikian juga hasil survey yang diperoleh dalam penelitian tentang persepsi – persepsi wisatawan yang berkunjung ke objek Taman Nasional Tambora, diperoleh hasil positif, di mana mayoritas wisatawan mengatakan setuju dan sangat setuju terhadap isu pengembangan Taman Nasional sebagai objek wisata alam unggulan yang berbasis *ecotourism*. Taman Nasional Tambora sangat cocok untuk kegiatan wisata alam dan agro dengan pendekatan *Ecotourism*. Pengembangan dengan pendekatan *ecotourism* adalah tipe pengembangan pariwisata yang berbasis pada lingkungan

Kata Kunci: *Ecotourism Development*

Abstract; The research, entitled *Ecotourism-Based Tourism Development in Mount Tambora National Park*, is expected to produce information on the potential for *ecotourism*-based tourism development, **development** efforts and community support and participation in *ecotourism*-based tourism development in Mount Tambora National Park. To achieve this goal, this study uses descriptive methods. In this study, the population is the Tambora Village, Dompu Regency and Oi Bura Village, Tambora District, Bima Regency, which are close to Mount Tambora National Park and tourists visiting the National Park. The sampling technique was proportional random sampling as much as 10% of the total population based on livelihood as many as 986 people, namely 98 respondents. A total sample of 100 respondents. While the number of tourist samples was taken by quota sampling as many as 60 respondents. Data collection techniques in this study besides using the method of observation, structured interviews, literature studies and questionnaires. While the data analysis technique uses descriptive and statistical analysis and SWOT analysis. As for how people's perceptions of the development of the National Park as a natural tourist attraction received positive responses from the public. Almost all the people said they agreed and strongly agreed to the efforts to develop the Tambora national park based on *ecotourism*. Likewise, the survey results obtained in the study of tourist perceptions visiting the Tambora National Park object, obtained positive results, in which the majority of tourists said they agreed and strongly agreed to the issue of developing National Parks as a superior *ecotourism*-based natural tourism object. Tambora National Park is very suitable for natural and agro tourism activities with the *Ecotourism* approach. The development with *ecotourism* approach is a type of tourism development based on the environment.

Key Word: *Ecotourism Development*

PENDAHULUAN

Permasalahan pengembangan pariwisata di Taman Nasional Gunung Tambora kemudian memunculkan pro dan kontra di kalangan pemerhati lingkungan hidup karena dianggap akan merusak

kawasan konservasi. Sementara potensi wisata Gunung Tambora yang sangat besar memunculkan ide untuk merumuskan model pengembangan pariwisata yang cocok dengan keberadaan Taman Nasional Gunung Tambora sebagai kawasan konservasi. Taman Nasional Gunung Tambora merupakan istana marga satwa dengan penghuni utama seperti : tipe vegetasi Taman Nasional Gunung Tambora bervariasi, pada ketinggian 200 m – 700 m di atas permukaan laut tipe vegetasinya adalah hutan musim selalu hijau (*dry evergreen*). Pada ketinggian di atas 700 m di atas permukaan laut tipe vegetasinya adalah hutan sekunder yang didominasi jenis-jenis semak dan perdu. Pada ketinggian di atas 900 m di atas permukaan laut tipe vegetasinya adalah savana dengan tegakan Cemara Gunung (*Casuarina junghuniana*) dan Edelweis (*Anaphalis javanica*), sedangkan pada ketinggian di atas 1.200 m di atas permukaan laut merupakan vegetasi savana yang ditumbuhi oleh jenis rumput alang-alang (*Imperata cylindrica*), rumput gelagah (*Cyperus rotundus*), Lantana (*Lantana camara*), Kirinyuh (*Eupatorium* sp) dan lain sebagainya. Dari ketiga macam vegetasi yang ada di TN Gunung Tambora dapat dijumpai bermacam-macam fauna yang didominasi oleh jenis-jenis burung baik yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi. Selain itu juga terdapat potensi lebah madu yang dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk diambil madunya.

Potensi wisata yang dapat dikembangkan di Taman Nasional Tambora antara lain : wisata alam yaitu berupa wisata pendakian ke kaldera dan jelajah hutan (*jungle tracking*). Selain itu pada kawasan Gunung Tambora terdapat beberapa sungai yang airnya mengalir sepanjang tahun sehingga sangat potensial untuk pengembangan wisata tirta seperti jelajah sungai, *canoing*, *foto hunting* serta menjadi spot untuk kegiatan *bird watching*. Kawasan konservasi Gunung Tambora juga dapat dikembangkan wisata minat khusus seperti paralayang, panjat tebing, *offroad*, berkuda, wisata ilmiah dan lain-lain. Kawah Gunung Tambora merupakan daya tarik tersendiri bagi kawasan ini, letusan gunung Tambora 2 abad yang lalu pada medio April 1815 menjadi sejarah yang sangat penting, karena konon abu vulkanik letusan Gunung Tambora sampai di benua Eropa.

Atas dasar kondisi dan potensi inilah maka pengembangan Taman Nasional sebagai objek wisata terus diupayakan. Setiap program pengembangan sudah pasti mempunyai dampak positif dan negatif dalam implementasinya. Permasalahannya adalah tergantung dari penentu dan pelaksana kegiatan untuk dapat meminimalisir dampak negatif yang akan muncul. Pengembangan pariwisata berbasis *ecotourism* di Taman Nasional Gunung Tambora sungguh bukanlah suatu kebijakan yang tidak membawa efek negatif karena menyangkut persoalan Taman Nasional yang dilindungi dan berjuta-juta flora dan fauna yang menggantungkan hidupnya di Taman Nasional tersebut.

Dengan rona awal (*existing conditions*) potensi pariwisata Taman Nasional Gunung Tambora yang prospektif saat ini, dengan didukung daya dukung masyarakat yang baik, seni-budaya lokal yang ada, dan peran *stakeholders* yang mendukung, maka akan memudahkan tercapainya pengembangan *ecotourism* tersebut, yaitu akan terwujud tiga pilar utama pengembangan *ecotourism*: alam (flora dan fauna) yang lestari (*natural conservation*); lestari seni-budaya lokal (*local culture conservation*); dan peningkatan keberkahan ekonomi lokal (*improving economic welfare for the locals*). Pengembangan pariwisata berbasis *ecotourism* di Taman Nasional Gunung Tambora ini akan dapat meningkatkan peran dan partisipasi aktif masyarakat desa, pemerintahan desa, dan *stakeholders* pariwisata lainnya sehingga akan muncul sebuah kesadaran baru akan pentingnya optimalisasi pembangunan wisata yang direncanakan dengan baik (*well-planned*) dan berkelanjutan (*sustainable*) sehingga akan bermuara pada lahirnya kebijakan pengembangan yang tepat dengan kondisi Taman Nasional sebagai kawasan konservasi. Pengembangan pariwisata berbasis *ecotourism* di Taman Nasional Gunung Tambora akan mampu menciptakan tata kelola Taman Nasional Gunung Tambora yang tetap berpijak pada kaidah-kaidah konservasi serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan dan ‘citra dan merek’ (*imaging & branding*) pariwisata minat khusus (*ecotourism*) Taman Nasional Gunung Tambora.

KAJIAN LITERATUR

Konsep *Ecotourism*

Konsep dasar atau prinsip fundamental tentang *ecotourism* merupakan perpaduan pengembangan pariwisata antara konservasi alam, pelibatan masyarakat lokal, preservasi budaya dan penggunaan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Anom, 2014). Akan tetapi keempat prinsip tersebut dielaborasi lebih lanjut serta disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi. Menurut Dalem (Spillane, dalam Jurnal Pariwisata Tri Sakti:2013) khusus untuk Indonesia, *ecotourism* diterapkan dengan mengikuti lima prinsip sebagai berikut :

- Mendukung program konservasi alam
- Melibatkan komunikasi lokal dalam perencanaan pengembangan kawasan wisata

- c). Menciptakan keuntungan ekonomis bagi masyarakat lokal secara langsung dari aktifitas pariwisata.
- d). Preservasi nilai-nilai *socio-culture* dan religi yang berkembang di masyarakat
- e). Memasukkan program ecotourism dalam regulasi pemerintah dan perundangan yang berkaitan dengan pariwisata dan konservasi alam

Orientasi utama dalam kerangka *ecotourism* meliputi prinsip, petunjuk serta sertifikasi berdasarkan standart keberlanjutan menjadikan *ecotourism* menempati posisi khusus dalam kerangka pembangunan kepariwisataan. Sejak pertamakali konsep *ecotourism* didefinisikan, terdapat konsensus umum tentang *basic elements of ecotourism* meliputi: 1). Memberikan kontribusi aktif terhadap konservasi keanekaragaman biologi (*biodiversity*); 2). Mempertahankan kebiasaan hidup masyarakat lokal; 3). Mencakup interpretasi / pembelajaran dari proses pengayaan pengalaman; 4). Melakukan upaya – upaya yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab wisatawan dan industri pariwisata; 5). Pemberdayaan kelompok masyarakat kecil dengan *membangun small-scale businesses*; 6). Menggunakan sumberdaya tidak dapat pulih dalam jumlah minimal yang diperlukan; 7). Menekankan pada partisipasi masyarakat lokal dalam kepemilikan dan peluang bisnis (UNEP 2002, dalam Jurnal Pariwisata Tri Sakti:2013)

Hadinoto (2011) mengatakan “*Ecotourism* adalah perjalanan ke alam (kawasan alam) yang asli belum tercemar dengan minat khusus untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan dengan tumbuhan liar, satwa liar dan manifestasi budaya. Kegiatan *ecotourism* dikelompokkan dalam beberapa kelompok bagian, yaitu:

- a. *Adventure Tourism* (Wisata Petualangan) seperti wisata arum jeram, wisata alam, dan sebagainya. Kelompok ini merupakan ekotourism dari golongan muda, umur dibawah 45 tahun yang pada umumnya memandang pengamatan saja kurang menarik dan ingin berpartisipasi secara aktif.
- b. *Sustainable tourism*. (wisata berkelanjutan) yaitu wisata yang bertanggung jawab memperkecil efek negatif dari kegiatan wisata baik secara ekologis maupun yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat lokal. Selain itu juga tidak mengurangi sumber daya alam.
- c. *Natural based tourism* (Wisata Alam)
- d. Kegiatan wisata yang berfokus pada alam misalnya melihat penguin maupun keaslian hutan wisata.
- e. *Green tourism* (Wisata Hijau)
- f. Kegiatan wisata yang ramah lingkungan
- g. Ekowisata
- h. Merupakan perjalanan yang bertanggungjawab ke suatu lokasi dengan melakukan konservasi alam dan menjaga kesejahteraan penduduk

Dalam persepektif wisatawan / pengunjung, *ecotourism* dapat dibedakan dengan pariwisata umum (*mainstream tourism*), dalam *ecotourism* hal peluang untuk memperkaya pengalaman terhadap alam serta bagaimana mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Apabila diperbandingkan antara *mainstream tourism* (*mass tourism* dan *nature based tourism*) dengan *ecotourism* dapat dilihat bahwa *ecotourism* memberikan perhatian utama dalam mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dalam kaitan dengan *ecotourism*, META 2001 (Spillane, dalam Jurnal Pariwisata Tri Sakti:2013) menyatakan bahwa:

Ecotourism adalah bagian dari pariwisata alam dengan kriteria khusus sebagai berikut 1). Menginterpretasikan kehidupan alam dan lingkungannya sebagai wahana untuk meningkatkan pengalaman wisatawan lebih baik; 2). Meningkatkan apresiasi terhadap lingkungan dan partisipasi terhadap etika konservasi, meliputi keterlibatan secara penuh dalam program konservasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal; 3). Meminimalisir dampak negatif pengembangan pariwisata; 4). Apresiasi terhadap budaya, normal, dan peninggalan sejarah kelautan local; 5). Pelibatan masyarakat lokal / asli dalam pengambilan keputusan; 6). Dikelola dengan prinsip – prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Menurut Hidayat (2013) ”Kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat yaitu:

- 1) Secara ekologis berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat. Selain itu konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negative kegiatan wisata.
- 2) Secara sosial dapat diterima yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial.
- 3) Secara kebudayaan dapat diterima yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda.

- 4) Secara ekonomis menguntungkan yaitu keuntungan yang didapat dari kegiatan pariwisata dapat menimbulkan kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan Pengembangan Pariwisata Berbasis *Ecotourism*

Hasil simposium internasional tahun 2012 di Madrid, Spanyol tentang trend pariwisata dunia mencuatkan kecenderungan kuat untuk memobilisasi kembali negara-negara di dunia kepada orisinalitas kealaman (*natural originality*) dan kesadaran manusia akan pelestarian sumber daya (*the human awareness of sources conservation*). Dan negara-negara produsen wisatawan (*tourist producing countries*) dan para wisatawan mereka selalu siap ‘menyerbu’ negara mana saja yang memiliki potensi alam lestari yang berkualitas (*qualified*), khas (*unique*) dan langka (*scarce*). Maka menurut Juhanda (2013:12-18) mengatakan bahwa “dalam pengembangan pariwisata berbasis *ecotourism* strateginya antara lain :

- a. Mengenali potensi Pasar. Daerah harus mengenali secara akurat siapa pasar wisatawan kita, baik pasar riil maupun pasar potensial. Apakah beberapa objek dan daya tarik wisata di daerah dikunjungi secara konsisten oleh wisatawan dari daerah-daerah atau kota-kota lain? Kalau sudah, apakah jumlah mereka signifikan. Berapa persen dari mereka jika dibandingkan dengan wisatawan kita sendiri? Berapa besar pengeluaran rupiah mereka di objek-objek wisata, yang langsung dinikmati oleh masyarakat lokal, dan sebagainya? Deretan pertanyaan ini perlu diperpanjang lagi sehingga daerah-daerah tahu persis potensi pasar riil yang dimiliki. Singkatnya, kondisi pasar harus diteliti secara cermat sebelum memprioritaskan pengembangan objek dan daya tarik wisata serta menyediakan berbagai kebutuhan untuk para wisatawan.
- b. Memberdayakan SDM Lembaga. Ada tiga aktor penting yang harus diberdayakan:
 - 1). *Government Agencies* (seluruh elemen dalam hirarki pemerintahan, mulai dari atas sampai bawah, harus diberdayakan menuju sadar akan pariwisata dan siap menjadi *host-community* (tuan rumah penerima wisatawan). Daya kreasi tentang kepariwisataan bagi seluruh person di dalam lembaga pemerintahan harus diarahkan kepada *tourism-minded*.
 - 2). *Non-profit organisations* (LSM-LSM, pusat-pusat komunikasi publik, konsultan pariwisata, dan lain-lain) harus bersinergi kerja dengan kebijakan daerah tentang pengembangan pariwisata daerah. Sikap saling membantu dan dialog harus terus dilakukan untuk mencapai visi & misi bersama pengembangan pariwisata.
 - 3). *Commercial enterprises* (mereka adalah para pelaku bisnis di bidang pariwisata, pemilik modal dan pengakses sumber-sumber investasi). Kerjasama antar ketiga aktor ini secara terpadu, adil, transparan dan rasional, akan menghasilkan *output* yang optimal.
- c. Menentukan Skala Prioritas Pengembangan. Sulit bagi daerah-daerah yang belum menjadi tujuan utama kunjungan wisatawan untuk menggerakkan seluruh potensi pengembangan objek dan daya tarik wisatanya secara global/general. Serba keterbatasan inilah yang mengharuskan daerah untuk memilih satu atau dua objek wisata unggulan untuk dikembangkan secara optimal. Kuncinya adalah bahwa daerah harus memiliki citra (*image*) dari objek wisata yang dikembangkan. Mencari dan menentukan tampilan berbeda (baik jenis objek wisata maupun iven-iven daya tariknya) dengan daerah-daerah lain secara tegas. Pencitraan fisik dan non-fisik suatu daerah secara khas, berbasis pada budaya dan simbol-simbol lokal, akan mampu merekatkan masyarakat dengan pemerintah dan pariwisata itu sendiri.
- d. Berbasis Pada Masyarakat (*Community-based Tourism Development*), dengan berpegang pada prinsip: *Go to the people, live among the people, learn from the people, work with the people, start with what the people know, build on what the people have, teach by showing, learn by doing, not a showcase, but a pattern, not adds and ends, but a system, not piecemeal, but integrated approach, not to conform, but to transform, and not relief, but release.*

Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada (Puspar UGM) (2013, 24-26) memberikan beberapa pendekatan pengembangan pariwisata berbasis *ecotourism*, yaitu:

- a. Pendekatan Holistik dan Keterpaduan Perencanaan Intersektoral Dan Integral. Pendekatan holistik merupakan pendekatan menyeluruh dalam melakukan pembangunan, artinya meskipun perencanaan ini fokusnya adalah pariwisata namun pada hakekatnya tidak dapat di pisahkan dengan pembangunan lainnya. Perencanaan terpadu di butuhkan untuk menjamin adanya keterkaitan antar sektor dan aktor dalam suatu sistem pengembangan terpadu. Rencana ini bertitik tolak pada kebutuhan dan tuntutan adanya akan perlunya keterpaduan arahan dan kebijakan yang telah di tetapkan oleh pemerintah pusat di satu sisi, (baik itu yang memiliki dimensi waktu pendek, menengah, maupun jangka panjang), dengan aspirasi daerah di sisi lainnya.

- b. Pendekatan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development Approach*). Pengembangan pariwisata berkelanjutan di dasarkan pada pendekatan bahwa pengembangan pariwisata nasional nantinya harus bertumpu pada kekuatan sendiri, dan bermuara pada terciptanya kemandirian bangsa Indonesia dalam mewujudkan ketahanan nasional, untuk menghadapi tantangan dari dalam maupun dari luar, mengkonsolidasikan semua hasil pembangunan yang telah di capai selama ini, serta mengembangkan pertumbuhan perkembangan secara berlanjut di masa mendatang.
- c. Pendekatan Pengembangan Wilayah (*Area Development Approach*). Kegiatan pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah akan merupakan daya tarik dan daya dorong bagi berkembangnya masyarakat, daerah dan wilayah yang melingkupinya. Apapun, seberapa pun dan jenis yang bagaimana dari program-program pengembangan kepariwisataan yang dilakukan pada suatu daerah tertentu akan berpengaruh kepada sumberdaya manusia dan sumberdaya alam/lingkungan, maupun wilayah sekitarnya. Kemajuan kegiatan kepariwisataan akan mempengaruhi kemajuan kehidupan penduduk.
- d. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat (*Tourism Community Based Resources Development Approach*). Pengembangan pariwisata hendaknya berperan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pemerataan dan keseimbangan pemanfaatan ruang maupun program sektoral juga merupakan kriteria penting dalam pengembangan Pariwisata. Keseimbangan pemanfaatan ruang dapat terjadi dengan pembagian wilayah pengembangan disertai dengan penentuan karakteristik pengembangan yang sesuai untuk masing-masing wilayah di Pariwisata.

Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada (Puspar UGM) (2013, 24-26) mengatakan bahwa Pengembangan Pariwisata dapat didekati dengan tiga pendekatan sebagai berikut:

1). Pendekatan Kemasyarakatan (*Community Based*)

Masyarakat lokal, institusi-institusi lokal/kemasyarakatan serta lembaga-lembaga non pemerintah, merupakan aktor yang berperan menentukan pengembangan wilayah masing-masing sesuai dengan karakteristik pengembangannya menurut kriteria pengembangan Pariwisata.

2). Pendekatan Sektoral (*sectoral based*),

Dinas Pariwisata, Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah, dinas-dinas sektoral lainnya serta swasta, akan memberikan kontribusi program pengembangan daerah-daerah di Pariwisata sesuai sektor masing-masing. Kebijakan-kebijakan sektoral yang di keluarkan tetap akan mengacu pada karakteristik dari masing-masing wilayah pengembangan.

3). Pendekatan Keruangan /Kewilayahan (*Spatial Based*),

Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Kecamatan/Desa akan berperan sebagai fasilitator dan katalisator dalam pengembangan Pariwisata secara keruangan. Koordinasi dalam lingkup keruangan/kewilayahan sekaligus merupakan penentu terciptanya keseimbangan pemanfaatan ruang antara usaha-usaha pembangunan dan pelestarian. Pembangunan yang dilaksanakan disesuaikan dengan adat dan kebudayaan daerah dan sedapat mungkin tetap melestarikan peninggalan adat dan budaya yang ada serta pemerataan kesejahteraan. Masyarakat dan swasta lokal diharapkan dapat aktif berperan sebagai nara sumber dalam mewujudkan keinginan tersebut. Dalam hal ini diperlukan kesepakatan tentang penentuan /pemanfaatan ruang secara berdaya guna yang dipatuhi oleh semua pihak.

Syamsu, dkk (2010) mengatakan bahwa Perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata memerlukan tahapan-tahapan pelaksanaan seperti: *Marketing Research, Situational Analysis, Marketing Target, Tourism Promotion*, pemberdayaan masyarakat dan swasta dalam promosi dan Marketing. Lebih lanjut Syamsu, dkk (Yoeti, 1997) menjelaskan bahwa untuk menjadikan suatu kawasan menjadi objek wisata yang berhasil haruslah memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut.

- a. Faktor kelangkaan (*Scarcity*) yakni: sifat objek/atraksi wisata yang tidak dapat dijumpai di tempat lain, termasuk kelangkaan alami maupun kelangkaan ciptaan.
- b. Faktor kealamiah (*Naturalism*) yakni: sifat dari objek/atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia. Atraksi wisata bisa berwujud suatu warisan budaya, atraksi alam yang belum mengalami banyak perubahan oleh perilaku manusia.
- c. Faktor Keunikan (*Uniqueness*) yakni sifat objek/atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding dengan objek lain yang ada di sekitarnya.
- d. Faktor pemberdayaan masyarakat (*Community empowerment*). Faktor ini menghimbau agar masyarakat lokal benar-benar dapat diberdayakan dengan keberadaan suatu objek wisata di daerahnya, sehingga masyarakat akan memiliki rasa memiliki agar menimbulkan keramahtamahan bagi wisatawan yang berkunjung.

- e. Faktor Optimalisasi lahan (*Area optimalsation*) maksudnya adalah lahan yang dipakai sebagai kawasan wisata alam digunakan berdasarkan pertimbangan optimalisasi sesuai dengan mekanisme pasar. Tanpa melupakan pertimbangan konservasi, preservasi, dan proteksi.
- b. Faktor Pemerataan harus diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan manfaat terbesar untuk kelompok masyarakat yang paling tidak beruntung serta memberikan kesempatan yang sama kepada individu sehingga tercipta ketertiban masyarakat tuan rumah menjadi utuh dan padu dengan pengelola kawasan wisata.

Konsep Partisipasi Masyarakat Lokal Bermuara Akhir Pada Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan pariwisata hendaknya berperan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pemerataan dan keseimbangan pemanfaatan ruang maupun program sektoral juga merupakan kriteria penting dalam pengembangan pariwisata. Keseimbangan pemanfaatan ruang dapat terjadi dengan pembagian wilayah pengembangan disertai dengan penentuan karakteristik pengembangan yang sesuai untuk masing-masing wilayah. Jadi kata kunci dalam pengembangan pariwisata ke depan adalah pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat dengan pola pemberdayaan bukan eksploitasi. Sebatas ungkapan, gagasan tersebut tampaknya memang indah dan sedap didengar. Tetapi memasuki tahap pemahaman, kita harus sedikit berpikir untuk memahaminya secara pas. Masalahnya, istilah pemberdayaan masyarakat itu sendiri bersifat jelas pada dirinya sendiri, melainkan terbuka dan mengandung kemungkinan untuk dimaknai secara berbeda-beda. Mengenai istilah pemberdayaan masyarakat, menurut Safrin (dalam Jurnal Ganec Swara, 2017) bahwa:

Secara sederhana, istilah pemberdayaan masyarakat ini dapat dipahami dengan mengaitkannya dengan melihat masyarakat sebagai pusat perhatian. Sejalan dengan pemahaman tersebut pariwisata berbasis masyarakat, berarti pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Dalam prakteknya, menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian bisa dijabarkan menjadi mengikutsertakan masyarakat secara maksimal dengan tujuan-tujuan baik preventif maupun partisipatif.

Dengan landasan pemahaman ini, pariwisata berbasis masyarakat (atau *social based tourism*) pada hakekatnya bukan lagi sekedar sebuah alternatif, tetapi justru sebuah keniscayaan atau keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Bahkan dapat kita katakan bahwa pendekatan masyarakat ini pada dasarnya merupakan sebuah koreksi atau konter (*counter*) terhadap pendekatan lama yang berbasis konglomerat (*conglomerate based tourism*) yang dijalankan selama Orde Baru dan ternyata tidak mendatangkan banyak manfaat, kalau bukan justru sering membawa musibah.

Lebih lanjut Safrin (dalam Jurnal Ganec Swara, 2017) mengatakan bahwa “menjadikan masyarakat sebagai basis pariwisata kita berarti pula upaya untuk memberdayakan mereka. Masyarakat yang bisa dijadikan basis tentu adalah masyarakat yang benar-benar berdaya”. Sangat sulit dibayangkan bagaimana masyarakat bisa berfungsi sebagai basis apabila mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk terjun dalam bidang pariwisata sesuai dengan kondisi mereka masing-masing. Sama sulitnya dibayangkan adalah bagaimana menjadi masyarakat yang basis pariwisata tanpa memberi mereka kesempatan untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Singkat kata, untuk bisa berfungsi sebagai basis masyarakat harus berdaya disamping berjaya (sejahtera). Menurut Setiawan (2004) menyatakan bahwa:

Keberdayaan masyarakat meliputi sejumlah aspek antara lain mental, pengetahuan, ekonomis, teknologis, dan lain-lainnya. Namun perlu kita catat, bahwa aspek-aspek keberdayaan tersebut tidak harus dimiliki semua warga masyarakat secara penuh, karena partisipasi merangkap tidak sama. Mungkin saja, ada warga masyarakat secara penuh, karena partisipasi merangkap tidak sama. Mungkin saja, ada warga yang karena ingin berpartisipasi secara aktif dalam dunia pengelolaan pariwisata mereka perlu memiliki keberdayaan dalam hal pengetahuan dan teknologi. Namun mereka yang tidak ikut secara langsung dalam dunia pariwisata, cukup memiliki sedikit pengetahuan tentang penyelenggaraan pariwisata, dan keterampilan memanfaatkan perkembangan yang ada melalui kegiatan perdagangan misalnya.

Selama ini memang ada kesan bahwa masyarakat kecil lebih banyak difungsikan, maksudnya diperlakukan sebagai penonton pariwisata, bahkan sering penonton tak beruntung dengan kemungkinan terbaik sebagai penadah remah-remah roti wisata yang sempat jatuh. Celaknya, kenyataan justru sering menunjukkan hal yang lebih mengerikan lagi yaitu saat masyarakat harus menjadi korban pembangunan wisata yang dilakukan oleh pemerintah bersama konglomeratnya. Terkait dengan persolan ini, Puspar Universitas Gadjah Mada (2003) mengatakan Bahwa:

Pembangunan pariwisata harus melibatkan *stake holders* baik pemerintah selaku pengambil kebijakan, pelaku industri pariwisata, dunia pendidikan, dan masyarakat setempat. Dalam pembangunan kepariwisataan, diperlukan pemahaman bahwa kegiatan pembangunan pariwisata memerlukan kebijakan

yang sesuai dengan potensi daerah setempat (*lokal content*) ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek seni, sosial budaya, lingkungan hidup, ketenagakerjaan, geografi, pemasaran bahkan psikologi dengan pendekatan perilaku wisatawan ataupun masyarakat disekitar objek wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini populasinya adalah masyarakat Desa Tambora Kabupaten Dompu dan Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima yang berada dekat dengan Taman Nasional Gunung Tambora serta wisatawan berkunjung ke Taman Nasional. Teknik pengambilan sampel adalah *proporsional random sampling* sebanyak 10% dari jumlah populasi berdasarkan mata pencaharian sebanyak 986 orang, yaitu 98 responden. Total sampel sebanyak 100 orang responden. Sedangkan jumlah sampel wisatawan diambil dengan *quota sampling* sebanyak 60 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode observasi, wawancara berstruktur, studi kepustakaan dan kuesioner. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik untuk menganalisis kecenderungan persepsi masyarakat terkait daya dukung dan partisipasinya dalam pengembangan ecotourism di Taman Nasional Gunung Tambora yang diolah dari data kuesioner serta analisis SWOT untuk menganalisis kondisi eksternal (*external faktor*) dan kondisi internal (*internal factor*) Taman Nasional Gunung Tambora dalam pengembangan pariwisata berbasis *ecotourism*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pengembangan Pariwisata Berbasis *Ecotourism* Di Taman Nasional Tambora

Potensi wisata merupakan segala sesuatu yang terdapat dan dimiliki oleh Taman Nasional Tambora yang menunjang dalam pengembangannya. Potensi yang dapat diunggulkan dalam pengembangan ini adalah keindahan alam pengunungan, keindahan Objek Wisata pantai, Atraksi objek wisata, flora dan fauna, dan aktifitas di tempat wisata yang dilakukan oleh wisatawan seperti *Camping*, berkuda, sepeda gunung, *heking*, *trekking* dan sebagainya.

Adapun potensi dan daya tarik tersebut dapat berkembang apabila didukung dengan adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung pengembangan objek tersebut serta tersedianya sarana dan prasarana. Dengan demikian, potensi yang dimiliki tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu potensi fisik dan potensi nonfisik. Masing-masing potensi ini memiliki keanekaragaman yang berbeda satu dengan yang lain, akan tetapi saling menunjang keberadaan masing-masing. Adapun pembahasan mengenai potensi Taman Nasional Tambora akan diulas sebagai berikut:

Kondisi Fisik

Zona pemanfaatan Taman Nasional Tambora secara geografis terletak pada 117°53'16,478" BT - 118°12'52,3" BT dan 080648,5671 LS - 08°25'15,517" LS dengan luas 13.258,36 Ha. Panjang trayek batas zona pemanfaatan ml ± 384.359,21 meter. Sedangkan letak geografis zona khusus dibagi ke dalam 2 (dua) desa, yaitu sebagai berikut:

a. Karyasari

Zona khusus Karyasari secara geografis terletak pada 117°52'56,94" BT - 117°55'4,824" BT dan 08°19'59" LS - 08°22'36,825" LS dengan luas 994,72 Ha. Panjang trayek batas zona khusus ml ± 14.363,15 meter.

b. So Tompo

Zona khusus So Tompo secara geografis terletak path 118°7'10,33" ST - 118°8'3,846" ST dan 08°25'49,362" LS - 08°26'17,234" LS dengan luas 97,79 Ha. Panjang trayek batas zona khusus IfII ± 5.355,39 meter.

Iklim

Secara umum zona pemanfaatan dan zona khusus termasuk kedalam iklim tropis. Ciri khas dan iklim tropis adalah memiliki temperatur berkisar antara 20°- 23°C. Selain itu, wilayah beriklim tropis cenderung memiliki curah hujan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah beriklim selain tropis. Kondisi curah hujan suatu wUayah dapat dipengaruhi oleh keberadaan pegunungan. Daerah pegunungan memiliki curah hujan lebih tinggi daripada daerah dataran rendah dikarenakan suhu di atas gunung lebih rendah daripada suhu di permukaan laut. Taman Nasional Tambora yang terletak pada salah satu gugusan pulau besar yang ada di NTB yaitu Pulau Sumbawa dengan cakupan yang luas memiliki beberapa tipe iklim. Menurut klasifikasi Schlicht & Ferguson yaitu dengan membandingkan jumlah/frekwensi bulan kering atau bulan basah selama setahun (Syakur, 2009), kawasan Taman Nasional Tambora yang masuk dalam kelompok hutan Gunung Tambora memiliki cakupan wilayah yang sangat luas dengan 3 (tiga) tipe iklim, yaitu:

a. Tipe iklim D (sedang), dimana jumlah perbandingan bulan kering dan basah berkisar antara 60-100%;

- b. Tipe iklim E (agak kering), dimana jumlah perbandingan bulan kering dan basah berkisar antara 100-167%; dan
- c. Tipe iklim F (kering), dimana jumlah perbandingan bulan kering dan basah berkisar antara 167-300%
- Tipe iklim tersebut sangat dipengaruhi oleh curah hujan dan perbandingan jumlah bulan kering dengan jumlah bulan basah selama periode waktu tertentu. Untuk diketahui curah hujan tertinggi tahun 2015 untuk kawasan yang masuk wilayah Kabupaten Bima yaitu 273 mm/bulan dan Dompu tahun 2015 yaitu 273 mm/bulan.

Geologi dan Tanah

Tambora merupakan salah satu gunung api aktif yang terkenal dengan letusan dahsyat tahun 1915 lalu. Terbentuknya kaldera dengan diameter 7 km dan hamparan batu vulkanik menjadi saksi letusan bersejarah tersebut. Berdasarkan hasil analisa peta geologi skala : 250.000 yang dikeluarkan oleh Direktorat Geologi Bandung Tahun 1975 diketahui bahwa kawasan hutan Gunung Tambora memiliki tormaasi geologi yang sangat dipengaruhi oleh aktivitas vulkanologi Gunung Tambora yang sebagian besar terdiri dari batuan hasil gunung api dan sebagian kecil batuan gunung api tua. Selanjutnya, kondisi geologi di zona pemanfaatan dan zona khusus Taman Nasional Tambora dapat dijelaskan berdasarkan i) morfologi, 2) Stratigrafi, dan 3). Struktur Geologi.

Morfologi

Didasarkan atas perbedaan morfografi, morfogenesis dan morfokronologi, zona pemanfaatan dan zona khusus Taman Nasional Tambora dapat dipisahkan menjadi: (i) Morfologi Vulkanik Tua, terdapat di sekitar Gunung Labumbum, dicirikan dengan tingkat erosi sedang-kuat, batuan pembentuk berupa lava dan endapan aliran piroklastik yang sudah mengalami pelapukan tingkat lanjut; (2) Morfologi Perbukitan Sedimen, terdapat di sebelah utara Gunung Tambora, dicirikan dengan pola aliran sungai relatif paralel dengan tingkat erosi sedang-kuat, batuan penutup berupa batu gamping; (3) Morfologi Tambora, menempati bagian tengah daerah penelitian, memperlihatkan bentuk kerucut terpancung. Pada bagian puncaknya terdapat kaldera berdiameter 6 x 7 km dengan kedalaman kaldera sekitar 900-1.100 meter. Dasar kaldera merupakan daerah datar yang terkadang digenangi air dan dibagian selatan tenggaranya terdapat kerucut kecil Doro Api Toi.

Morfologi Kerucut Luar (Kerucut Sinder dan Kerucut Lava), tersebar di sekeliling tubuh Gunung Tambora, umumnya berdimensi kecil berstruktur kawah dibagian puncaknya dengan tingkat erosi rendah sampai sedang, batuan pembentuk lava, endapan jatuhnya piroklastik (preatik dan preatomagmatik).

Stratigrafi

Stratigrafi Kawasan zona pemanfaatan dan zona khusus Taman Nasional Tambora secara umum dapat dipisahkan menjadi 4 (empat) kelompok produk vulkanik utama, satu kelompok batuan sedimen dan satu kelompok endapan sekunder. Masing-masing kelompok terdiri dari satu atau lebih satuan peta. Secara umum keenam kelompok produk tersebut dapat dipisahkan menjadi: batuan sedimen tersier, produk vulkanik tua labumbum, produk kaldera kawinda Toi, produk tambora tua, produksi tambora muda dan endapan sekunder.

Struktur Geologi

Struktur geologi yang berkembang di zona pemanfaatan dan zona khusus Taman Nasional Tambora dan sekitar, yakni berupa (1) struktur sesar, (2) kelurusan vulkanik, (3) struktur kaldera, dan (4) struktur kawah. Struktur sesar berjenis sesar normal (sesar normal Tambora), ditemukan di sekitar puncak Gunung Tambora, berarah utara timur laut-selatan barat daya, mempengaruhi kemasifan morfologi punggung di bagian selatan-barat daya Gunung Tambora; Sesar Bill, berarah barat-timur, mempengaruhi kemasifan morfologi punggung tenggara kaldera Kawinda Toi; Kelurusan Vulkanik Kadinding Nae - Nangamire - Sotonda, termanifestasikan oleh adanya pemunculan tiga buah kerucut (Kadinding Nae, Nangamire dan Sotonda) yang berada pada satu garis lurus berarah hampir utaraselatan; Kelurusan Gubu Panda, berarah barat laut-tenggara, diprediksi erat kaitannya dengan pemunculan kerucut Gubu Panda dan bentuk morfologi lereng Tambora bagian utara, terutama pada daerah batas dengan morfologi tua Kawinda Tol; Struktur kaldera (Kaldera Tambora berdiameter 6 x 7 km dan Kaldera Kawinda Tol berarah bukaan ke timur laut, berbentuk tapal kuda); Struktur kawah, umumnya terdapat pada kerucut luar berdimensi kecil yang tersebar hampir di seluruh lereng bawah dan kaki Gunung Tambora, di antaranya adalah: Kawah Kadinding Nae, Nangamire, Sotonda, Gubu Panda, Doro Peti, Doro MBoha, Doro Ncanga, Doro MBente dan Doro Tabeh/Doro Kembar.

Kondisi Biologis

Zona pemanfaatan ini merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan musim, hutan hujan dan hutan savana. Jenis tumbuhan dominan yang ada pada zona ml, antara lain: Monggo Merah (*Syzigium polyanthum*); Monggo Putih (*Syzigium sp.*); Pato (*Buchanania sessifolia*); Pulai/Litak(*Alstonia schollaris*); Loa (*Protium javanicum*); Huja afi (*Diospyros maritime*); Golkar (*Chromolaena odorata*); Rumput Gunung (*Tripogon exiguus*, Glagah/Ndolo (*cymbopogon nardus*); Lumut janggut (*Usnea sp.*); Paku cadas (*Selligieia feel*); Kresek (*Dodoaena viscosa*); Lumut daun (*Pyrrhobryum mnioides*); Tarideb ur (*Plectranth us javanicus*); Edeiweis jawa (*Anapahlis javanica*); Alang-alang (*Imperata cylindrica*) dan lain-lain. Zona pemanfaatan Taman Nasional Tambora merupakan habitat beberapa jenis satwa liar seperti Babi (*Sus sp.*); kelas primata (Kera abu/*Macaca fascicularis*); kelas reptil (Biawak biasa/*Varanus salvator*); Kadal biasa; Kadal pohon; Ular phiton (*Phitol raticulatus*) dan beberapa jenis burung, antara lain: Alap-alap sapi (*Falco moluccensis*); Gelatik batu (*Parus major*); Kacamata gunung (*Zosterops montanus*); Kancilan mas (*Pachycephala pectora/is*); Ceret gunung (*Cettia vulcania*) dan lain-lain.

Potensi Wisata di Zona Pemanfaatan

Taman Nasional Tambora memiliki Obyek Daya Tarik Wisata yang beragam yang tersebar pada jalur pendakian Doro Ncanga, Pancasila, Kawinda To'i, Piong, Desa Karya Sari dan So Tompo. Obyek data Tarik Wisata yang ada di zona pemanfaatan, yaitu; Savana Doro Ncanga dan Savana Piong, Hutan Alam Pancasila dan Kawinda To'i, Air terjun dan Sungai Oi Marai dan atraksi utama Kaldera Tambora. Berikut mi merupakan jenis wisata yang terdapat pada kawasan Taman Nasional Tambora:

- **Wisata Petualang**
Savana Doro Ncanga dan Piong menawarkan wisata minat khusus yang sifatnya berpetu&ang seperti trail adventure off road, dan berkuda. Jenis aktivitas seperti ml bertujuan untuk mengakomodir wisatawan yang ingin melakukan perjalanan menuju atraksi wisata utama kaldera Tambora, namun tidak memiliki banyak waktu.
- **Wisata Ilmiah**
Wisata ilmiah adalah pola perjalanan yang dapat memberikan nilai edukasi kepada wisatawan yang berkunjung pada suatu destinasi. Pola perjalanan seperti ini dapat ditemui di setiap sudutTaman Nasional Tambora. Keanekaragaman hayati yang tinggi memungkinkan untuk dilakukannya kegiatan bird watching pada Savana Doro Ncanga dan Savana Piong, Hutan Alam Pancasila, Kawinda To'i, Air terjun Oi maral dan Sungai 01 Maral. Aktivitas ini dapat dilakukan sepanjang perjalanan menuju atraksi utama kaldera. Selain itu, pengamatan flora juga dapat dilakukan pada jalur pendakian Pancasila dan Kawinda Toi yang sampai saat ini masih memiliki tutupan hutan yang bagus.
- **Wisata Tirta**
Desa Kawinda Toi memiliki banyak potensi baik itu flora, fauna maupun gejala alam, seperti; air terjun. Air terjun dan Sungai 01 Maral memiliki keindahan dan kunikan tersendiri yang menjadikannya sebagai salah satu atraksi yang berpeluang meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Taman Nasional Tambora. Air terjun 01 Maral dapat ditempuh dengan berjalan kami selama i menit dengan kondisi jalur trek yang sudah tertata.
- **Agrowisata**
Agrowisata merupakan wisata yang melibatkan penggunaan lahan pertanian atau fasilltas terkait yang menjadi daya tank bagi wisatawan. Di dalam kawasan Taman Nasional Tambora terdapat zona khusus yang terbagi menjadi 2 (dua) desa, yaitu; Desa Karya Sari dan Desa So Tompo. Masyarakat di dua desa ml bermatapencaharian sebagai petani dengan jenis dominan yang dibudidayakan yaltu jambu mente(*Anacardium occidentale*). Wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Tambora dapat menjadikan desa ini sebagai objek dengan atraksiyang ditawarkan berupa wisata agro dan wisata budaya dengan mengalami pola kehidupan tradisional desa. Wisatawan yang mengunjungi desa mi juga dapat ditawarkan mengikuti aktivitas masyarakat seperti memanen madu dan jenis HHBK 'ain yang ada di dalam kawasan.

Secara detail, jenis obyek daya Tarik Wisata dan aktifitas wisata di dalam zona pemanfaatan dan Zona Khusus dapat dillhat di dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 1. Potensi ODTWA Taman Nasional Tambora.

No	ODTW	Zona	Skema Aktivitas Wisata
1	Savana Dorocanga	Pemanfaatan	Menikmati pemandangan alam (kaldera), pendakian/tracking, bird watching, berkemah, trail adventure off road (off road, trabas)

2	Hutan Alam Pancasila	Pemanfaatan	Menikmati pemandangan alam (kaldera), pendakian/tracking, bird watching, berkemah
3	Air terjun Oi Mara	Pemanfaatan	Menikmati pemandangan alam, tracking, bird watching, wisata air
4	Sungai Oi Mara	Pemanfaatan	Menikmati pemandangan alam tracking, bird watching, wisata air, berkemah
5	Hutan Alam Kawinda Toi	Pemanfaatan	Menikmati pemandangan alam, pendakian/tracking, bird watching
6	Savana Piong	Pemanfaatan	Menikmati pemandangan alam (kaldera), pendakian/tracking, bird watching, berkemah, trabas, berkuda
7	Tepi Kaidera Tambora	Pemanfaatan	Menikmati pemandangan alam (kaldera), pendakian/tracking, bird watching
8	Agrowisata	Khusus	Aktivitas dengan masyarakat lokal, pemanenan HHBK, pengolahan mente

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Zona Khusus

Saat ini, zona khusus baik di Karyasani (994,72 Ha) maupun So Tompo (97, ha) berupa areal pemukiman yang didukung infrastruktur jalan akses yang dapat dilalui kendaraan roda empat. Selain itu, pada zona khusus Karyasari telah tersedia jalinan listrik tenaga surya, tempat ibadah (Masjid) dan sekolah.

Jumlah pemukiman yang sudah terbangun di Zona Khusus Karyasari sebanyak 68 unit dengan jumlah kepala keluarga ± 142 KK. Untuk zona khusus So Tompo jumlah pemukiman yang terbangun sebanyak 35 unit dimana 18 unit berada dalam kawasan hutan produksi dan hutan lindung. Jumlah kepala keluarga yang bermukim di zona ini ± 90 KK. Luas lahan garapan masyarakat yang bermukim pada zona khusus 1 sd 2 Ha dengan jenis tanaman komoditas mente.

Berdasarkan hasil Kegiatan inventarisasi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di zona khusus Taman Nasional Tambora, menunjukkan masyarakat Desa So Tompo memiliki ketergantungan pada sumber daya hutan khususnya hasil hutan bukan kayu (HHBK), seperti; madu, sabbia, dan rotan. Selain itu, masyarakat desa juga memanfaatkan lahan kawasan hutan untuk ditanami jambu mente dan jagung serta memanfaatkan sumber daya lainnya, bahkan masyarakat So Tompo juga mengakui bahwa masih banyak yang membuka lahan garapan baru di dalam kawasan hutan TN Tambora untuk ditanami jagung. Ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan ini diakibatkan sebagian besar masyarakat belum mengetahui mengenai status dan fungsi dan Taman Nasional Tambora.

Analisis Terhadap Potensi Taman Nasional Tambora

Zona pemanfaatan Taman Nasional Tambora (TNT) memiliki luas 14.563,86 ha atau 20,38% dan total luas TNT. Ditinjau dari kondisi biofisiknya, zona pemanfaatan TNT ini merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan musim, hutan hujan, dan savana. Jenis tumbuhan dominan yang terdapat pada zona ini, antara lain; Monggo Merah (*Syzygium polyanthum*), Monggo Putih (*Syzygium sp.*), Pato (*Buchanania sessifolia*), Pulai/Litak (*Alstonia schollaris*), Loa (*Protium javanicum*), Huja afi (*Diospyros maritime*), Golkar (*Chromolaena odorata*), Rumput Gunung (*Tripogon exiguus*), Glagah/Ndolo (*Cymbopogon nardus*), Lumut janggut (*Usnea sp.*), Paku cadas (*Selliguea teei*); Kresek (*Dodoena viscosa*), Lumut daun (*Pyrrhobryum mnioides*), Taridebur (*Plectranthus javanicus*), Edelweis jawa (*Anapahlis javanica*), Alang-alang (*Imperata cylindrica*), dan lain-lain. Zona pemanfaatan TNT juga merupakan habitat bagi beberapa jenis satwa liar, seperti: Babi (*Sus sp.*), kelas primata (Kera abu/*Macaca fascicularis*), kelas reptil (Biawak biasa/*Varanus salvator*), Kadal biasa, Kadal pohon, Ular phiton (*Phitot raticulatus*) dan beberapa jenis burung, antara lain; Alap-alap sapi (*Falco moluccensis*), Gelatik batu (*Parus major*), Kacamata gunung (*Zosterops montanus*), Kancilan mas (*Pachycephala pectoralis*), Ceret gunung (*Cettia vulcania*), dan lain-lain.

Berdasarkan hasil survei lapangan dan diskusi dengan pihak pengelola Taman Nasional Tambora ada beberapa lokasi atau spot di zona pemanfaatan yang berpotensi menjadi obyek daya Tarik Wisata alam (ODTWA), diantaranya yaitu; 1) Savana Dorocanga, 2) Hutan Alam Pancasila, 3) Air Terjun Oi Marai, 4) Sungai CiMara, 5) Hutan Alam Kawindato, 6) Savana Piong, dan 7) Tepi Kaldera Tambora.

Kunjungan Wisatawan

Taman Nasional Tambora saat ini merupakan salah satu destinasi wisata yang mulai dikunjungi wisatawan khususnya untuk kegiatan wisata minat khusus seperti wisata pendakian, jelajah hutan dan lain-lain. Dalam kurun waktu beberapa bulan terakhir sejak ditetapkan sebagai taman nasional, kawasan ini dikunjungi + 1.408 orang wisatawan orang wisman dan 1.314 orang wisnu) dengan nilai kontribusi ke Negara dalam bentuk Penerimaan Negara Bukan Pajak sebesar Rp.28.785.000,-. Adapun trend kunjungan dan jumlah PNPB Taman Nasional Tambora sejak September 2015 Sd September 2016 dapat dilihat pada grafik berikut.

Jumlah kunjungan dan PNPB sangat dimungkinkan sejalan dengan pengembangan dan pemantapan 4 (empat) jalur pendakian lainnya, yaitu; Doro Ncanga, Doropeti, Kawinda To'i dan Piong.

Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata alam di zona pemanfaatan Taman Nasional Tambora masih sangat terbatas. Adapun kondisi terkini terkait sarana dan prasarana penunjang pariwisata alam yang tersedia, meliputi:

1. Gedung perkantoran balal taman nasional yang berkedudukan di Kota Dompus dengan fungsi utama kegiatan operasional dan administrasi.
2. Gedung kantor seksi pengelolaan taman nasional (SPTN) 1 dan 2 yang berkedudukan di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima (SPTN 1) dan di Kecamatan Kempo Kabupaten Dompus (SPTN 2), dengan fungsi utama sebagai perpanjangan tangan/perwakilan kantor utama di tingkat Kabupaten.
3. Kendaraan operasional berupa kendaraan roda 2 dan roda 4.
4. Papan interpretasi yang menyebar di beberapa titik pada jalur-jalur pendakian.
5. Penginapan/home stay milik masyarakat yang saat ini baru terdapat di sekitar jalur pendakian Pancasila.
6. Beberapa shelter dan toilet pendaki permanen dan semi permanen pada jalur-jalur pendakian,
7. Pintu gerbang dan gapura pada jalur pendakian Piong, Pancasila dan Doroncanga.

Berdasarkan kondisi eksisting sarana prasarana seperti yang diuraikan di atas, maka dalam 5 (lima) tahun kedepan beberapa sarana prasarana strategis yang harus difasilitasi pengadaannya berupa: Pusat Informasi, Jembatan Canopy Trail, Jaringan Air Bersih, Pengelolaan Limbah dan Sampah, Menara Pandang, Papan Informasi, Pusat Suvenir, Guest House, Sanctuary Rusa, Dam/Embung, dan Mushola.

Proyeksi Peluang Pengembangan Pariwisata Alam

Berdasarkan data dan informasi yang tersedia tentang potensi ODTWA di Balai TNT khususnya di zona pemanfaatan untuk periode saat ini akan diarahkan pada 7 (tujuh) lokasi, yaitu; 1) Savana Doroncanga, 2) Hutan Alam Pancasila, 3) Air Terjun 01 Marai, 4) Sungai Oi Mara, 5) Hutan Alam Kawindatol, 6) Savana Piong, dan 7) Tepi Kaldera Tambora, dengan tipologi pariwisata alam mengerucut pada 4 (empat) tipologi yaitu: (1) Wisata Petualang, (2) Wisata Tirta, (3) Wisata Budaya, dan (4) Wisata Olahraga Minat Khusus. Diproyeksikan dalam 5 (lima) tahun kedepan tipologi pariwisata ml sudah terbangun dan beroperasi lengkap dengan sarana prasarana pendukung kegiatan pariwisata alamnya.

Wisata Petualang

Wisata petualangan erat kaitannya dengan kegiatan perjalanan yang menantang, suatu yang tidak biasa, dan mengandung unsur resiko bahaya. Dalam pariwisata petualangan, wisatawan secara fisik mengeluarkan dan menguras tenaga dan ada unsur tantangan yang dihadapi. Kegiatan wisata petualangan dapat berupa kegiatan outbond, jembatan antar tajuk pohon, kabel luncur (flying fox), paralayang, balon udara, dan petualangan hutan (jungle track). Prinsip dalam kegiatan wisata petualangan antara lain:

- 1) Wisatawan mencari sesuatu yang baru, otentik, dan berkualitas;
- 2) Motivasi dan keputusan untuk melakukan perjalanan ditentukan oleh minat, kalangan maupun trend tertentu.

Wisata petualangan dalam penyediaannya mengandung beberapa unsur diantaranya reward, enriching, adventure, dan learning. Reward berkaitan dengan unsur penghargaan atas sesuatu obyek atau kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan, berupa hasil dan sebuah kompetisi maupun tantangan. Enriching adalah unsur pengayaan atau penambahan pengetahuan kepada wisatawan melalui suatu jenis atau bentuk kegiatan yang diikuti wisatawan. Adventure merupakan unsur petualangan itu sendiri, dan learning merupakan proses belajar yang diikuti wisatawan terhadap suatu kegiatan tertentu.

Wisata Tirta

Salah satu alternatif pengembangan atraksi wisata adalah atraksi wisata tirta. Atraksi wisata tirta terkait dengan pariwisata alam, karena sumber daya yang digunakan sebagai modal atau potensi pengembangan atraksi wisata tirta adalah kondisi alam yang berupa kawasan perairan, yang antara lain yaitu air terjun, danau dan waduk. Sebelum memutuskan pemanfaatan suatu perairan untuk pengembangan

kepariwisataan perlu dipertimbangkan berbagai faktor, antara lain yaitu peluang kelayakannya sebagai tujuan wisata, aktivitas atau atraksi wisata yang mungkin akan dapat dikembangkan, target atau sasaran konsumen, serta peluang pemanfaatan lahan sekitar sebagai penunjang kepariwisataan tirta. Jenis aktifitas wisata yang memungkinkan dapat dilakukan di kawasan tirta, seperti; waduk, air terjun atau danau antara lain yaitu renang, dayung perahu, dan olahraga air.

Dalam menentukan jenis-jenis atraksi wisata tirta yang dapat dikembangkan perlu memperhatikan beberapa hal sebagai dasar pertimbangan sehingga atraksi yang akan dikembangkan memiliki ciri khas tersendiri. Dasar pertimbangan tersebut antara lain, yaitu:

1. Karakteristik lokasi objek wisata air yaitu berupa lingkungan alamiah dan fasilitas wisata yang tersedia yang berfungsi sebagai sumber daya dalam mengembangkan objek wisata tersebut. Misalnya suatu lokasi wisata memiliki potensi berupa potensi alam pegunungan maka atraksi wisata olahraga air yang dapat dikembangkan adalah olahraga gunung, misalnya mendaki gunung (hiking), panjat tebing (mount climbing), terbang layang, dan lain sebagainya. Sedangkan lokasi wisata dengan potensi alam danau, air terjun, sungai, atau rawa, maka atraksi wisata air yang cocok dikembangkan adalah atraksi wisata air, misalnya dayung perahu, memancing, renang, dan lain sebagainya.
2. Karakteristik daerah yang lebih luas, khususnya yang berkaitan dengan fasilitas pelayanan yang ada di luar kawasan wisata, hasil kerajinan masyarakat, kesenian, upacara tradisonal, serta hasil-hasil pertanian, yang semuanya dapat dijadikan sebagai daya tank dan penunjang variasi atraksi wisata air yang akan ditawarkan kepada wisatawan.
3. Karakteristik wisatawan yang berkunjung juga sangat penting dipertimbangkan untuk memilih jenis-jenis atraksi wisata air yang ingin dikembangkan, karena peran wisatawan berfungsi sebagai pemakai produk yang ditawarkan. Pengembangan lingkungan atau kawasan wisata air memerlukan adanya pertimbangan-pertimbangan khusus dalam perencanaannya. Pengelompokan fasilitas merupakan kesatuan yang kompleks. Pembagian lokasi dalam hal ini diperlukan khususnya di area perairan untuk menghindari terjadinya konflik penggunaan area untuk aktivitas-aktivitas yang berbeda, misalnya antara berenang, berperahu atau dengan memancing.

Wisata Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1974) kebudayaan adalah hasil pikiran, akal dan budi manusia yang dapat dibagi dalam tiga wujud, yaitu; (1) wujud ideal, sifatnya abstrak tidak dapat dilihat atau diraba seperti ide, gagasan, nilai, norma dan tradisi, (2) wujud sistem sosial, mengenai kelakuan yang berpola pada diri manusia, seperti; aktivitas, berinteraksi dan pergaulan, (3) wujud kebudayaan fisik merupakan keseluruhan total hasil pikiran dan aktivitas manusia dalam bentuk konkret. Demikian halnya kepariwisataan merupakan bagian dan kebudayaan yang mencakup ketiga wujud kebudayaan tersebut, seperti: (1) tradisi, kearifan lokal, genius lokal dan beragam suku yang ada di Indonesia, (2) beragam struktur kehidupan dan aktivitas masyarakat tradisional termasuk juga prosesi ritual, (3) beragam hasil kerajinan dan seni; lukisan, rotan, batik berbagai macam olahan makanan (kuliner) yang sangat terkait pada potensi daerah dan memberikan identitas pada daerah tersebut

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai obyek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya trend baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dan suatu kebudayaan. Kebudayaan memiliki 7 (tujuh) unsur universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian (Alfian, 1985:102).

Pengembangan pariwisata budaya pada kawasan Taman Nasional Tambora diharapkan mampu mengangkat adat istiadat dan budaya lokal yang kemudian dapat berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Contoh wisata budaya yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata, yaitu; kegiatan berburu madu hutan alam di wilayah Kawinda ToT. Pada kegiatan tersebut, wisatawan dapat menyaksikan kearifan dan pengetahuan lokal masyarakat dalam mengambil madu di alam liar tanpa merusak habitat lebah penghasil madu tersebut.

Wisata Olahraga Minat Khusus

Berdasarkan UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, disebutkan bahwa wisata minat khusus merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam dan potensi seni budaya bangsa untuk menimbulkan daya tarik dan minat khusus sebagai sasaran wisata. Daya Tarik Wisata minat khusus dapat dikategorikan dalam

kegiatan berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain.

Wisata minat khusus bertumpu pada 2 (dua) hal pokok, yakni: (1) novelty seeking yaitu motivasi pada pencarian terhadap obyek dan daya Tarik Wisata yang unik dan baru, atau pencarian/eksplorasi terhadap lokasi-lokasi baru lebih menantang untuk jenis atraksi wisata yang diamati, (2) quality seeking, yaitu motivasi pada pencarian terhadap bentuk-bentuk obyek dan daya Tarik Wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan. Nilai tersebut dapat berupa nilai pengkayaan atau pengembangan diri (enriching), nilai tantangan atau petualangan, serta nilai pengetahuan atau wawasan baru. Pengalaman yang berkualitas (quality experience), dalam hal ini akan diperoleh melalui unsur partisipasi atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental, atau emosional terhadap obyek-obyek atau kegiatan wisata yang diikuti. Oleh karena itu, keterlibatan aktif wisatawan menjadi elemen kunci dalam pengembangan wisata minat khusus. Quality experience dalam wisata minat khusus didapat dengan partisipasi aktif. Dengan partisipasi aktif wisatawan, seluruh fisik maupun psikis akan turut merasakan terhadap obyek-obyek atau kegiatan wisata yang diikutinya.

Karakteristik produk yang diminati wisatawan minat khusus dapat dijelaskan kedalam 4 (empat) aspek sebagai berikut:

1. Perjalanan wisata yang memberi nilai pengalaman yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan, dalam menghadapi tantangan, fantasi serta pengalaman-pengalaman eksotik, lebih dan sekadar kegiatan wisata konvensional yang cenderung pasif.
2. Perjalanan wisata yang memberi nilai manfaat tahan lama, sebagai perwujudan dan motivasi pengembangan diri, peningkatan rasa percaya diri kebanggaan, serta aktualisasi diri melalui bentuk-bentuk interaksi yang mendalam dengan lingkungan alam dan budaya/komunitas lokal. Wisatawan akan semakin selektif dalam memilih jenis kegiatan yang akan mereka ikuti selama melakukan wisata.
3. Perhatian pada kelestarian lingkungan. Wisatawan semakin menyadari untuk menempatkan prinsip-prinsip pelestarian dan perhatian terhadap aspek lingkungan fisik dan sosial pada lokasi di mana pariwisata tumbuh dan berkembang, sehingga jenis-jenis produk wisata akan ditekankan pada penghayatan dan kelestarian lingkungan alam dan budaya.
4. Wisatawan tidak lagi mengejar produk yang murah untuk tujuan wisata, tetapi berani membayar dengan harga lebih untuk nilai kualitas pengalaman yang diperoleh dari kunjungan wisata meneka (value for money).

Pengembangan wisata minat khusus di kawasan Taman Nasional Tambora dapat dikembangkan di beberapa lokasi antara lain:

1. Jalur pendakian Dorocanga.
Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu pengamatan satwa liar seperti rusa dan burung. Pada kawasan ini juga dapat dilakukan kegiatan olahraga minat khusus seperti kegiatan off road (roda dua dan roda empat).
2. Jalur pendakian Kawinda Piong
Jalur pendakian Piong merupakan jalur yang diprediksi menghasilkan wisatawan yang cukup banyak. Hal ini dapat disebabkan karena pengembangan wisata berkuda hanya dilakukan pada jalur pendakian ini.
3. Jalur pendakian Pancasila
Pancasila merupakan salah satu Jalur pendakian yang memiliki tutupan hutan yang cukup baik. Oleh karena itu, pengembangan wisata ilmiah merupakan salah satu kegiatan yang dapat dikembangkan pada jalur pendakian ini.

Pemanfaatan Wisata Pada Zona Khusus Taman Nasional Tambora

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan analisa kesesuaian pengembangan wisata di dalam zona khusus, maka konsep wisata yang tepat untuk dikembangkan di dalam zona khusus Taman Nasional Tambora dan sebagai pendukung perekonomian masyarakat di dalam kawasan adalah wisata agroforestri. Wisata agroforestri adalah rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau kawasan pertanian, mulai dan awal sampai dengan produk pertanian diproses, dalam berbagai sistem, skala, dan bentuk dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman pengunjung.

Wisata agroforestri mengandung pengertian suatu kegiatan perjalanan atau wisata yang dipadukan dengan aspek-aspek kegiatan pertanian. Jika dilihat dari segi substansinya, kegiatan agrowisata lebih menitik-beratkan pada upaya menampilkan kegiatan pertanian, menonjolkan budaya lokal, meningkatkan

pendapatan petani, melestarikan sumberdaya lahan, serta memelihara budaya dan teknologi local yang sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya tanpa mengabaikan segi kenyamanan.

Pengunjung dapat menikmati perjalanan atau tour menikmati dan mempelajari bentuk pohon, bentuk buah, kegiatan budidaya yang masih tradisional di kawasan zona khusus TN Tambora, kegiatan pemanenan sampai menikmati hasil perkebunan langsung dan kebun. Adapun komoditas unggulan masyarakat zona khusus, antara lain; jambu mete dan madu. Dan aspek wisata peternakan, pengunjung dapat mempelajari pemeliharaan kuda dan produksi susunya.

Tabel 2. ODTWA pada zona pemanfaatan TN Tambora.

No	Letak	Kondisi dan Potensi
1	Air Terjun Oi Mara 1	Keunikan utama pada lokasi ini adalah air terjun dengansumberdaya alam yang menonjol berupa unsur bebatuan danair. Kegiatan yang dapat dilakukan pada lokasi ini antara lainmenikniati keindahan alam, melihat fauna khususnya burung,dan kegiatan wiscita air. Aspek kebersihan, kenyamanan, dankeamanan terjaga dengan baik.
2	Sungai Oi Mara	Keunikan utama pada lokasi ini adalah sungal dengan sumberdaya alam yang menonjol berupa unsur bebatuan dan air. Kegiatan yang dapat dilabukan pada lokasi ini antara lain menikmati keindahan alam, melihat fauna khususnya burung, dan kegiatan wisata air. Aspek kebersihan, kenyamanan, dan keamanan terjaga dengan baik.
3	Hutan Alam Pancasila	Keunikan utama pada lokasi ini adalah hamparan hutan alamkering primer dengan dominasi vegetasi bertipologipegunungan. Kegiatan yang dapat dilakukan pada lokasi ini antara lain menikmati pemandangan clam, menjelajah, sertapengamatan fauna bhususnya seperti ular dan burung. Aspekkebersihan, kenyamanan, dan keamanan teijaga dengan baik.
4	Savana Doroncanga	Keunikan utama pada lokasi ini adalah savana, sumberdayaalam yang menonjol berupa unsur lanskap. Kegiatan yangdapat dilakukan pada lokasi ini antara lain nikmatikeindahan clam, melihat fauna khususnya burung, dankegiatan tracking. Aspek kebersihan, kenyamanan, dankeamanan terjaga dengan baik.
5	Savana Piong	Keunikan utama pada lokasi ini adalah savana, sumberdayaalam yang menonjol berupa unsur lanskap. Kegiatan yangdapat dilakukan pada lokasi ini antara lain menikmati keindahan alam, melihat fauna khususnya burung, dankegiatan tracking. Aspek kebersihan, kenyamanan, dankeamanan terjaga dengan baik.
6	Tepi Kawah Tambora	Keunikan utama pada lokasi ini adalah kawah, sumberdaya alam yang menonjol berupa unsur lanskap. Regiatan yangdapat dilakukan pada lokasi ini antara lain menikmati keindahan alam dan kegiatan tracking. Aspek kebersihan,kenyamanan, dan keamanan terjaga dengan baik.

Berdasarkan basil onalisa terhadap kondisi dan potensi masing-masing lokasi, lingkup kegiatan wisata yang dapat dilabukan pengunjung dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Kegiatan Wisata di TN Tambora.

No	Jenis Kegiatan	Aktivitas	Lokasi
1	Menikmati pemandangan	Menikmati keindahan alam	Air Teun Oi Mara, Sungai Oi Mara,Goa Kawinda Toi, SavanaDoroncanga, Savana Piong, TepiKawah Tambora
2	Berkemah	Berkemah	Camping ground pada jalur pendakian Pancasila, Doroncanga, Piong, dan Kawinda Toi
3	Wisata air	Berenang, river tubing	Air terjun Oi Mara, sungai Oi Mara
4	Tracking	Tracking I puncak gunung	Jalur pendakian Pancasila, Doroncanga, Piong, dan Kawinda Toi
5	Off road	Menggunakan Jeep	Jalur pendakian Doroncanga
6	Berkuda	Naik kuda	Jalur pendakian Piong
7	Trabas	Naik motor trail	Jalur pendakian Doroncanga dan Piong

Daya Dukung Masyarakat dan Wisatawan Terhadap Pengembangan Taman Nasional Tambora Sebagai Objek Wisata Alam Unggulan yang berbasis *ecotourism*

Persepsi masyarakat dan wisatawan mengenai Pengembangan Taman Nasional Tambora Sebagai Objek Wisata Alam Unggulan yang berbasis *ecotourism*. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 orang jumlah responden diambil dari masyarakat Desa Oi Bura dan Tambora sedangkan untuk wawancara berstruktur dilakukan dengan Kepala Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Bima dan Dompu dan tokoh-tokoh masyarakat desa. Adapun bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengembangan Taman Nasional sebagai objek wisata alam mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Hampir sebagian besar masyarakat mengatakan setuju dan sangat setuju terhadap upaya pengembangan taman nasional Tambora berbasis *ecotourism*. Sedangkan dilihat dari persepsi wisatawan sebagai tolok ukur pangsa pasar yang dituju, sehingga dapat diprediksikan wisatawan potensial yang akan berkunjung ke objek Taman Nasional Tambora. Seiring dengan isu pariwisata saat ini yang cenderung “*back to nature*” memberikan peluang pada pengembangan potensi alam Taman Nasional Tambora yang didukung oleh potensi panorama alam dan situs tambora yang sangat mendunia serta potensi sosial budaya masyarakat. Hasil survey yang diperoleh dalam penelitian tentang persepsi – persepsi wisatawan yang berkunjung ke objek Taman Nasional Tambora, diperoleh hasil positif, di mana mayoritas wisatawan mengatakan setuju dan sangat setuju terhadap isu pengembangan Taman Nasional sebagai objek wisata alam unggulan yang berbasis *ecotourism*. Taman Nasional Tambora sangat cocok untuk kegiatan wisata alam dan agro dengan pendekatan *Ecotourism*. Pengembangan dengan pendekatan *ecotourism* adalah tipe pengembangan pariwisata yang berbasis pada lingkungan. Di dalam Kawasan Taman Nasional terdapat perkebunan yang diantaranya menanam tanaman hortikultura seperti sirsak, durian, jeruk, dan berbagai tanaman buah lainnya, dan komoditi untuk wisata agro lainnya yang sangat beragam jenisnya. Daya dukung objek ini juga didukung oleh berbagai upaya serta strategi pemerintah dan pengelola dalam mengembangkan Taman Nasional Tambora sebagai objek wisata alam unggulan di Bima dan Dompu. Kendala-kendala yang menjadi penghambat pengembangan Taman Nasional Tambora sebagai objek wisata unggulan selama ini meliputi: Minimnya modal yang dimiliki oleh pengelola taman nasional tambora, berakibat terhambatnya rencana pengembangan objek, kurangnya sarana air, listrik, dan telekomunikasi, kurangnya tersedianya sarana pendukung pariwisata, kurang tersedianya sumber daya manusia yang memadai, kurangnya kesadaran para wisatawan untuk ikut menjaga kebersihan, kurangnya promosi yang dilakukan membuat objek taman nasional tambora ini belum banyak dikenal oleh wisatawan. Apabila Taman Nasional Tambora hendak dijadikan objek wisata unggulan yang berbasis *ecotourism*, maka kendala-kendala di atas harus segera diatasi dan dicari jalan keluarnya.

KESIMPULAN

Adapun beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah potensi Taman Nasional Tambora memiliki potensi yang sangat besar dengan pesona gunung Tambora yang mendunia dengan dukungan situs Tamboranya, panorama alam serta panorama alam yang mempesona. Kawasan Taman Nasional Tambora merupakan kawasan yang memiliki keunikan ekosistem berupa kawah berdiameter cukup besar serta hutan yang terdiri dari beberapa tipe merupakan habitat berbagai jenis satwa liar. Taman Nasional Tambora merupakan habitat dari 277 spesies tumbuhan yang terklasifikasikan menjadi 103 famili. Vegetasi di Gunung Tambora dan empat lokasi pengamatan didapatkan 103 jenis pohon, 18 jenis epifit, 68 jenis herba, 39 jenis liana, dan 49 jenis perdu. Saiwa liar tersebut terkiasifikasikan menjadi beberapa klas antara lain : klas mamalia (Rusa timor/*Cervus timorensis*; Babi/*Sus sp*); kias primata (Kera abu/*Macaca fascicularis*); klas reptil (Biawak biasa/*Varanus salvator*); Kadal biasa; Kadal pohon; Ular phiton/*Phitolepis raticulatus*) dan klas aves/burung. Jenis burung yang telah teridentifikasi sebanyak 70 jenis dimana 8 jenis merupakan burung dilindungi antara lain : Bentet Kelabu (*Lanius schach*); Elang Map (*Accipiter sp*); Gosong Kaki Merah (*Megapodius reinwardt*); Isap Madu Australia (*Uchmera indistincta*); Isap Madu Topi Sisik (*Lichmera lumbokina*); Kakatua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea*); Koakiau/Cikukua Tanduk (*Philemon buceroides*); Nuri Pipi Merah (*Geopelia striata*); dan Elang Bondol (*Haliaeetus indus*) serta ditemukan beberapa jenis burung endemik Nusa Tenggara yaitu Kipasan flores (*Rhipidura dilute*); Cabai Dahi-hitam (*Dicaeum igniferum* Wailace); Pergam Punggung hitam (*Ductile lacernulata*); Kacamata wallacea (*Zosterops wallacea*) dan lain-lain. Burung kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea*) selain merupakan jenis burung dilindungi juga merupakan salah satu dan 25 (dua puluh lima) spesies prioritas terancam punah yang harus meningkat populasinya sebesar 3% dan baseline data 2008. Penetapan burung kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea*) sebagai salah satu spesies prioritas utama karena merupakan jenis satwa dilindungi yang kondisi populasinya sangat kritis (*Critically Endangered*). Potensi wisata merupakan segala sesuatu yang terdapat dan dimiliki oleh Taman Nasional Tambora yang menunjang dalam

pengembangannya. Potensi yang dapat diunggulkan dalam pengembangan ini adalah keindahan alam pengunungan, keindahan Objek Wisata pantai, Atraksi objek wisata, flora dan fauna, dan aktifitas di tempat wisata yang dilakukan oleh wisatawan seperti *Camping*, berkuda, sepeda gunung, *heking*, *trekking* dan sebagainya. Persepsi masyarakat dan wisatawan mengenai Pengembangan Taman Nasional Tambora Sebagai Objek Wisata Alam Unggulan yang berbasis *ecotourism* mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Sedangkan dilihat dari persepsi wisatawan sebagai tolok ukur pangsa pasar yang dituju diperoleh hasil bahwa persepsi wisatawan yang berkunjung ke objek Taman Nasional Tambora, diperoleh hasil positif di mana mayoritas wisatawan mengatakan setuju dan sangat setuju terhadap isu pengembangan Taman Nasional sebagai objek wisata alam unggulan yang berbasis *ecotourism*. Taman Nasional Tambora sangat cocok untuk kegiatan wisata alam dan agro dengan pendekatan *Ecotourism*. Pengembangan dengan pendekatan *ecotourism* adalah tipe pengembangan pariwisata yang berbasis pada lingkungan.

SARAN

Dalam merancang dan merencanakan pengembangan potensi obyek wisata Taman Nasional Tambora, pemerintah dan pengelola harus mengikutkan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan *sense of belonging* masyarakat terhadap objek Taman Nasional Tambora. Selain itu, pengelola beserta Pemerintah Daerah harus mampu memberikan rangsangan kepada investor agar mau membuka usaha-usaha dibidang kepariwisataan untuk memenuhi kebutuhan wisata bahari masih kurang. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah perlu menciptakan promosi yang efektif dan iklim penanaman modal yang baik bagi investor yang datang di daerah ini, dengan cara memberikan kemudahan-kemudahan baik masalah perijinan. Berkaitan dengan maraknya pembangunan sarana pariwisata dan makin meningkatnya kunjungan wisatawan manca negara hendaknya didukung oleh pengembangan SDM yang mapu bersaing secara sehat, baik dari aparat pemerintah (melalui pendidikan Pariwisata secara formal ditingkat Perguruan Tinggi/Universitas, Pelatihan dan Studi banding) maupun SDM yang akan bekerja didalam industri pariwisata serta pembinaan masyarakat setempat guna meningkatkan partisipasinya dalam pengembangan daerahnya sehingga masyarakat tidak hanya sebagai obyek (penonton) pembangunan pariwisata tetapi juga sebagai subjek yang mampu ambil bagian dalam kegiatan pariwisata apabila masyarakat yang terkena imbas pembangunan pariwisata seperti tanahnya digusur dan lain sebagainya. Hendaknya pengembangan objek wisata Taman Nasional Tambora harus berbasis pada *ecotourism*, yang berarti tidak merusak bahkan menghilangkan potensi aslinya karena yang dijual adalah potensi alam itu sendiri yang didukung potensi lainnya seperti kondisi sosial budaya masyarakat (rumah tradisional, pemakaian alat, kerajinan, sistem kemasyarakatan, bahasa dan kepercayaan masyarakat). Jadi, perlu memperhatikan daya dukung (*carrying capacity*) dan kelestarian alam dan lingkungan sehingga terjamin kelanjutan dari objek wisata tersebut.

REFERENSI

- Anom, Putu. 2004. *Strategi Perencanaan dan pengembangan Pariwisata*. Bali: Universitas Udayana.
- Anonim. *Undang – Undang RI. No. 9 Tahun 1990. tentang Kepariwisataaan*
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam NTB. 2003. *Buku Informasi Gunung Tambora*. BKSDA Nusa Tenggara Barat
- Hadinoto, 2011. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Ganesa Bandung: Bandung
- Juhanda. 2013. *Sumberdaya Manusia Lembaga Dan Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata di Kabupaten Bondowoso*. Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Bondowoso.
- Mokoginta, Ivantia; E. Maryani. 2001. *Perumusan Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata (sebuah Kerangka Pemikiran)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti
- Pendit, Nyoman S., 1990, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita: Jakarta
- Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada. 2003. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPPDA) Kabupaten Sumba Barat* . Jogyakarta.
- Safrin, Acho. 1999. *Pengembangan Pariwisata Berbasis pada Kerakyatan*. Program Studi Pariwisata Universitas Udayana Bali.
- Setiawan, Agus. 2004. *Peranan Partisipasi Masyarakat Sumber Rejo Dalam Kegiatan Pariwisata di Objek wisata Pantai Lakey Dompus Kabupaten Dompus NTB*. Dompus NTB: AKPAR Muhammadiyah Dompus NTB
- Syamsu. 2010. *Prospek Pengembangan Kawah Ijen Sebagai Objek Wisata Alam di Kabupaten* . Bima: Penelitian Dikti Akademi Pariwisata Muhammadiyah Bima.
- Tri Sakti. 2013. *Jurnal Pariwisata*. Jakarta: LPPM Tri Sakti

Prosiding Seminar Nasional

P-ISSN 2623-0291 E-ISSN 2623-2774

Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala

Sabtu, 29 September 2018

Universitas Mahasaraswati Mataram. 2017. Jurnal Ilmiah Ganec Swara, Vol. 11 1 Maret 2017. LPPM Univ. Saraswati Mataram

Yoeti, Oka, 1997, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta